

**KARAKTERISTIK SOSIAL DEMOGRAFI YANG  
MEMPENGARUHI KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN  
PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN MALUKU  
TENGAH TAHUN 2021**

*Social Demographic Characteristics Affecting the Income  
Contribution of Women Informal Sector Workers in Maluku  
Tengah Regency in 2021*

**Oleh:**

**AULIA SEPNAWATI PUTRI**

**NIM: P022211020**



**PROGRAM MAGISTER  
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**KARAKTERISTIK SOSIAL DEMOGRAFI YANG  
MEMPENGARUHI KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN  
PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN MALUKU  
TENGAH TAHUN 2021**

*Social Demographic Characteristics Affecting the Income  
Contribution of Women Informal Sector Workers in Maluku  
Tengah Regency in 2021*

**Oleh:**

**AULIA SEPNAWATI PUTRI**

**NIM: P022211020**



**PROGRAM MAGISTER  
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**HALAMAN PENGAJUAN TESIS**

**KARAKTERISTIK SOSIAL DEMOGRAFI YANG  
MEMPENGARUHI KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN  
PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN MALUKU  
TENGAH TAHUN 2021**

*Social Demographic Characteristics Affecting the Income  
Contribution of Women Informal Sector Workers in Maluku  
Tengah Regency in 2021*

**Sebagai persyaratan untuk meraih gelar magister  
Disusun dan diajukan oleh**

**AULIA SEPNAWATI PUTRI  
P022211020**

**Kepada**

**PROGRAM MAGISTER  
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**FAKTOR SOSIAL DEMOGRAFI YANG MEMPENGARUHI KONTRIBUSI  
PENDAPATAN PEREMPUAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KABUPATEN  
MALUKU TENGAH TAHUN 2021**

**Disusun dan diajukan oleh**

**AULIA SEPNAWATI PUTRI**

**P022211020**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 1 Februari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

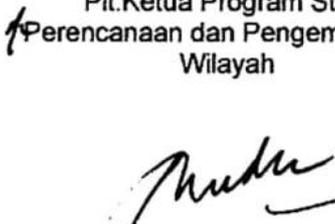
**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

  
Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng  
NIP. 19620727 198903 1 003

  
Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si  
NIP. 19680715 199403 1 004

  
**Pit. Ketua Program Studi  
Perencanaan dan Pengembangan  
Wilayah**

  
**Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin**

Prof. dr. Budu, Ph.D. SP. M(K). M. Med. Ed  
NIP. 19661231 199503 1 009

Prof. dr. Budu, Ph.D. SP. M(K). M. Med. Ed  
NIP. 19661231 199503 1 009

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Karakteristik Sosial Demografi yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2021" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng dan Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, Vol 8, Issue 4, dan DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.148> sebagai artikel dengan judul "*Analysis Of the Gender Wage Gap in Maluku Province Using Blinder-Oaxaca Decomposition*".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 01 Februari 2023



Aulia Sepnawati Putri  
NIM P022211020

## Ucapan Terima Kasih

Saya bersyukur bahwa tesis ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan dapat dirampungkan atas bimbingan, diskusi, dan arahan Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir., M.Eng sebagai pembimbing 1, dan Prof. Dr. Suparman Abdullah., M.Si sebagai pembimbing 2. Saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada tim dosen pembimbing serta tim dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi saran demi tercapainya kesempurnaan tesis ini.

Kepada Pusdiklat BPS saya juga mengucapkan terimakasih atas beasiswa yang diberikan selama menempuh jenjang pendidikan magister ini, dan kepada Prof. Dr. Rabina Yunus., M.Si sebagai koordinator yang membantu kelancaran perkuliahan. Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister serta para dosen selama masa perkuliahan ini.

Akhirnya saya sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya atas do'a, pengorbanan, dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Tak lupa kepada suami tercinta M. Rismawan Ridha, saya sampaikan terimakasih setulusnya atas kesabaran dan motivasinya dalam mendampingi hingga akhirnya saya sampai di titik ini. Serta ucapan terimakasih saya sampaikan kepada seluruh keluarga dan teman-teman atas dukungan yang tak ternilai.

Penulis,

Aulia Sepnawati Putri

## ABSTRAK

**AULIA SEPNAWATI PUTRI.** *Karakteristik Sosial Demografi yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Perempuan Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2021* (dibimbing oleh **Ahmad Munir** dan **Suparman Abdullah**)

Sektor informal sebagai penampung utama pekerja perempuan memainkan peranan vital karena mampu mendorong kontribusi pekerja perempuan khususnya bagi keluarga dalam populasi rumah tangga kelas menengah ke bawah. Hal ini sangatlah penting dalam memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Sejak 5 tahun terakhir, partisipasi perempuan bekerja di Kabupaten Maluku Tengah mengalami peningkatan, yakni sekitar 67,34 persen diantaranya terserap pada sektor informal. Peningkatan partisipasi tersebut haruslah diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan perempuan sebagai alternatif penopang ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik sosial demografi yang memengaruhi kontribusi pendapatan perempuan pekerja sektor informal terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah. Sumber data yang digunakan adalah raw data hasil Sakernas Agustus 2021 dengan sampel sebanyak 222 perempuan pekerja sektor informal. Untuk mendukung hasil analisis data, dilakukan in-depth interview terhadap 12 informan. Berdasarkan karakteristik sosial demografi, pekerja perempuan sektor informal lebih banyak berstatus menikah, bukan KRT, KRT laki-lakinya bekerja, jumlah ART banyak, tinggal di perdesaan, bekerja pada lapangan usaha tersier, dan tidak menggunakan internet untuk kegiatan usahanya. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, pekerja perempuan yang memberi kontribusi tinggi terhadap pendapatan rumah tangga cenderung terjadi pada perempuan pekerja sektor informal dengan karakteristik tidak kawin, cerai hidup, atau cerai mati, berkedudukan sebagai kepala rumahtangga, KRT laki-laki tidak bekerja, jumlah tanggungan besar, bekerja pada lapangan usaha tersier, dan menggunakan internet dalam kegiatan usaha. Selain itu, tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap tingkat kontribusi pendapatan perempuan pekerja sektor informal.

**Kata kunci:** *kontribusi pendapatan, pekerja perempuan, regresi logistik, Sakernas, sektor informal.*



## ABSTRACT

**AULIA SEPNAWATI PUTRI.** *Social Demographic Characteristics Affecting the Income Contribution of Women Informal Sector Workers in Maluku Tengah Regency in 2021* (supervised by **Ahmad Munir** and **Suparman Abdullah**)

The informal sector, as the main absorber of women workers, plays a vital role because it can encourage the contribution of women workers, especially for families in the lower middle-class household population. This condition is critical in eradicating poverty and promoting sustainable development. Since the last five years, women's working participation in Maluku Tengah Regency has increased, where around 67.34 percent of them are absorbed in the informal sector. The increases in women's working participation must be balanced with increasing women's welfare as an alternative to supporting the family economy. This study aims to describe and analyze the socio-demographic characteristics that influence the income contribution of women informal sector workers to household income in Maluku Tengah Regency. This study uses raw data from the results of the August 2021 Sakernas with a sample of 222 women informal sector workers. To support the results of the data analysis, in-depth interviews were conducted with 12 informants. Based on socio-demographic characteristics, more female informal sector workers are married, not the head of household, have a working male head of household, have a large number of household members, live in rural areas, work in tertiary business fields, and do not use the internet for their business activities. Based on the results of logistic regression analysis, female workers who make a high contribution to household income tend to occur in women informal sector workers with the characteristics of not being married, divorced or widowed, serving as head of household, having a male head of household who does not work, a large number of dependents, works in tertiary business fields, and use the internet in business activities. Meanwhile, place of residence does not affect the income contribution of women informal sector workers.

**Keywords:** *income contribution, women worker, regression logistic, Sakernas, informal sector*



## DAFTAR ISI

Halaman Pengajuan Tesis .....	2
Halaman Pengesahan .....	3
Pernyataan Keaslian Tesis Dan Pelimpahan Hak Cipta.....	4
Ucapan Terima Kasih.....	5
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>6</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>7</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>8</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>10</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>11</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>12</b>
1.1. Latar Belakang.....	12
1.2. Batasan Masalah .....	18
1.3. Tujuan Penelitian .....	21
1.4. Kegunaan Penelitian.....	21
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>22</b>
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	22
2.1.1. Peran Perempuan dalam Perspektif Sosiologi .....	22
2.1.2. Konsep Ketenagakerjaan.....	23
2.1.3. Konsep bekerja dan keputusan bekerja perempuan .....	24
2.1.4. Konsep Sektor Informal .....	25
2.1.5. Kontribusi Pendapatan Pekerja Perempuan.....	29
2.1.6. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kontribusi Pendapatan Pekerja Perempuan .....	30
2.1. Penelitian Terdahulu.....	34
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
3.1. Rancangan Penelitian.....	44
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	44
3.3. Unit Analisis Penelitian .....	45
3.4. Variabel dan Definisi Operasional.....	45
3.5. Metode Analisis .....	50
3.5.1. Analisis Deskriptif.....	50
3.5.2. Analisis Inferensia.....	50
<b>BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>58</b>
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	58
4.1.1. Gambaran Umum Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kabupaten Maluku Tengah tahun 2021 .....	59

4.1.2.	Gambaran Umum Pendapatan Perempuan Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2021 .....	64
4.2.	Karakteristik Perempuan Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Maluku Tengah, tahun 2021 .....	70
4.3.	Analisis Determinan Kontribusi Pendapatan Perempuan pekerja sektor informal di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2021 .....	79
4.3.1.	Pengujian Signifikansi.....	79
4.3.2.	Pembentukan Model .....	82
4.4.	Jenis Usaha Pekerja Perempuan menurut Rencana Wilayah Pengembangan Kabupaten Maluku Tengah .....	92
<b>BAB V. PENUTUP</b>	.....	<b>102</b>
5.1	Kesimpulan .....	102
5.2	Saran .....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batasan Pengelompokan Sektor Formal dan Informal.....	27
Tabel 2. Skala Interval Kontribusi.....	30
Tabel 3. Penelitian-Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 4. Variabel Penelitian .....	52
Tabel 5. Penduduk 15 tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Maluku Tengah, 2021.....	61
Tabel 6. Penduduk 15 tahun ke atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Maluku Tengah, 2021 ....	62
Tabel 7. Penduduk 15 tahun ke atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Maluku Tengah, 2021.....	63
Tabel 8. Kelompok pendapatan perempuan berdasarkan skala kontribusi.....	68
Tabel 9. Persentase Perempuan Pekerja Sektor Informal Berdasarkan Status Migrasi Total dan Tingkat Kontribusi Pendapatan .....	69
Tabel 10. Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow .....	79
Tabel 11. Klasifikasi .....	80
Tabel 12. Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients.....	81
Tabel 13. Pendugaan parameter terhadap kontribusi pendapatan perempuan pekerja sektor informal .....	82
Tabel 14. Hasil Pengujian Parsial dengan Uji Wald .....	84
Tabel 15. Perbandingan Hasil Uji Statistik Penelitian Serupa .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Provinsi Maluku Tahun 2017-2021 .....	14
Gambar 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan berdasarkan Kabupaten.....	15
Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Maluku Tengah.....	16
Gambar 4. Persentase Pekerja Perempuan Berdasarkan Sektor Formal-Informal di Kabupaten Maluku Tengah, 2021 .....	19
Gambar 5. Bagan Ketenagakerjaan .....	24
Gambar 6. Segmentasi ekonomi informal .....	28
Gambar 7. Teori Kebutuhan oleh Abraham Maslow .....	35
Gambar 8. Alur Penelitian .....	41
Gambar 9. Kerangka Analisis.....	42
Gambar 10. Kerangka Alur Penelitian Metode Kombinasi .....	56
Gambar 11. Peta Administrasi Kabupaten Maluku Tengah .....	58
Gambar 12. Sebaran Kontribusi Perempuan Berdasarkan Pendapatan Perempuan pekerja sektor informal .....	66
Gambar 13. Persentase Perempuan Pekerja Sektor Informal berdasarkan Status Perkawinan dan Tingkat Kontribusi Pendapatan .....	70
Gambar 14. Persentase Perempuan Pekerja Sektor Informal Berdasarkan Status Kedudukan dalam Rumah Tangga dan Kontribusi Pendapatan.....	72
Gambar 15. Persentase Perempuan Pekerja Sektor Informal Berdasarkan Status Bekerja KRT Laki-laki dan Tingkat Kontribusi Pendapatan .....	73
Gambar 16. Distribusi Pekerja Perempuan Pekerja Sektor Informal Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga (Persen) .....	74
Gambar 17. Persentase Pekerja Perempuan Pekerja Sektor Informal Berdasarkan Status Tempat Tinggal dan Tingkat Kontribusi Pendapatan.....	75
Gambar 18. Jumlah Perempuan Pekerja Sektor Informal Berdasarkan Kategori Lapangan Usaha dan Tingkat Kontribusi Pendapatan .....	76
Gambar 19. Jumlah pekerja perempuan sektor Informal yang menggunakan internet untuk kegiatan usaha berdasarkan kontribusi pendapatan .	78
Gambar 20. Wilayah Pengembangan Kabupaten Maluku Tengah .....	94

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses multidimensi yang melibatkan berbagai unsur yang mengubah struktur sosial, sikap masyarakat, serta kelembagaan yang tercermin dalam proses akselerasi pertumbuhan dan pengurangan ketimpangan dan kemiskinan (Todaro & Smith, 2011). Salah satu ukuran modern untuk menentukan kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara adalah pembangunan berbasis gender. Sejumlah studi memperlihatkan bahwa ketimpangan gender berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, dimana menurunnya ketimpangan gender memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (WDR, 2012). Fokus pada kesetaraan gender dan *women empowerment* oleh United Nations bahkan telah dijadikan sebagai program dalam pembangunan berkelanjutan.

Lebih lanjut lagi, pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan yang kelima berupaya untuk memenuhi kesejahteraan gender dan pemberdayaan kepada wanita dan anak perempuan di seluruh dunia. Untuk mengukur capaian ini, digunakan suatu indeks yang disebut Indeks Kesetaraan Gender (IKG). IKG merefleksikan ketimpangan berdasarkan gender pada tiga dimensi utama - kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan kegiatan ekonomi. Kesehatan reproduksi dinilai menggunakan angka kematian ibu dan angka kelahiran remaja; pemberdayaan diukur dengan *share* perempuan di parlemen dan keberhasilan jenjang pendidikan menengah dan tinggi menurut gender masing-masing; serta kegiatan ekonomi diukur dengan tingkat partisipasi pasar tenaga kerja untuk perempuan dan laki-laki. Demikian juga tercantum dalam target kelima pada tujuan nomor delapan SDGs sebagaimana pada tahun 2030, negara-negara di dunia diharapkan mampu mencapai ketenagakerjaan secara penuh, produktif dan terdistribusi secara merata bagi seluruh perempuan dan laki-laki, termasuk untuk kaum muda dan orang dengan disabilitas, serta pemberian upah yang adil.

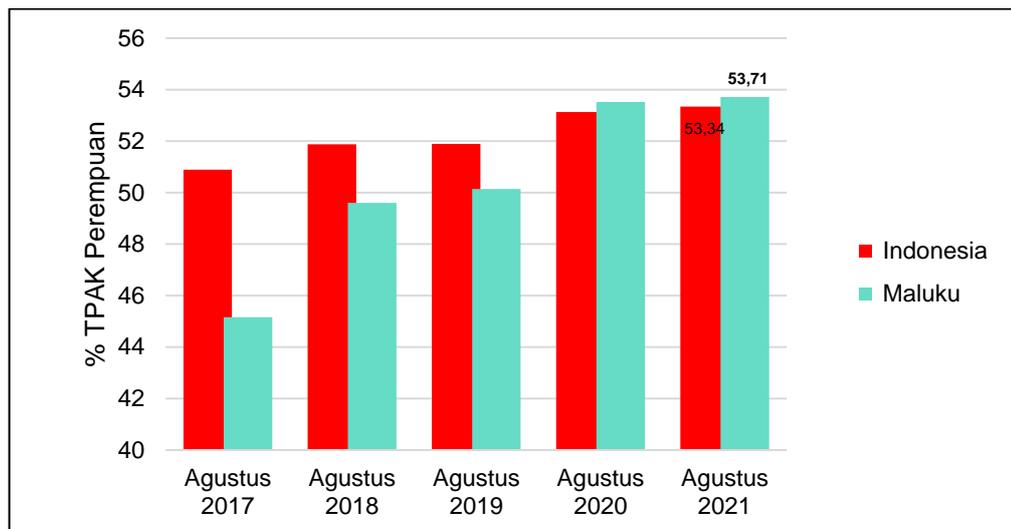
Pentingnya sektor ketenagakerjaan serta keterlibatan perempuan dalam ekonomi yang telah diusung dalam SDGs selaras dengan arah pembangunan nasional yang berusaha mewujudkan kemaslahatan dan meningkatkan

kesejahteraan bangsa sehingga dapat sejajar dengan negara-negara maju. Sektor ketenagakerjaan menjadi fokus penting bagi pemerintah dalam mengakselerasi tujuan pembangunan nasional tersebut. Hal ini dikarenakan keikutsertaan perempuan di pasar tenaga kerja sangat menentukan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat suatu negara. Seiring dengan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja secara otomatis akan meningkatkan peranan perempuan dalam aspek budaya dan politik. Sangat bisa dipahami bahwasannya Indonesia sampai saat ini belum mampu terlepas dari dominasi budaya patriarki, yaitu suatu sistem kebudayaan yang menganggap bahwa laki-laki adalah pihak dominan yang secara penuh dapat menentukan, mengatur, serta mengambil keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga. Dengan bertambahnya perempuan yang mampu masuk ke dalam pasar tenaga kerja maka akan memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian melalui perbaikan kualitas hidup keluarga dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Lebih lanjut lagi, partisipasi perempuan yang meningkat juga akan mengurangi paradigma patriarki yang dapat meningkatkan kesetaraan gender dan emansipasi perempuan di masa modern.

Partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi yang memiliki peran penting disebut dapat meningkatkan perekonomian nasional dan kesejahteraan rumah tangga (Blossfeld & Buchholz, 2009). Selain itu, pemberdayaan perempuan di pasar tenaga kerja sangat krusial dalam memberantas kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Semangat emansipasi perempuan tampak dalam fenomena bertambahnya perempuan masuk pasar kerja. Menurut KemenPPA (2018), pembangunan pada pasar tenaga kerja dapat memperbaiki kualitas hidup perempuan. Implikasinya, perbaikan dalam kualitas hidup perempuan memberikan efek yang positif bagi keluarganya dimana mereka memainkan dual peran baik menjadi istri maupun ibu rumah tangga yang dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam perannya sebagai ibu melainkan juga penyokong pendapatan rumah tangga yang mayoritas didominasi oleh kaum laki-laki sebagai breadwinner (pencari nafkah utama). Sebaliknya, jika penduduk perempuan usia produktif tidak aktif dalam perekonomian maka kaum perempuan ini hanya akan menjadi beban tanggungan bagi keluarganya, atau dalam konteks yang lebih luas hal ini dapat disebut meningkatkan *economic support ratio* (Damayanti et al., 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mendorong emansipasi adalah dengan memberdayakan perempuan dan memberikan akses yang luas untuk ikut terlibat sebagai tenaga kerja yang berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Untuk mengetahui seberapa jauh keterlibatan tenaga kerja perempuan dalam pembangunan ekonomi dapat diukur melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Provinsi Maluku Tahun 2017-2021

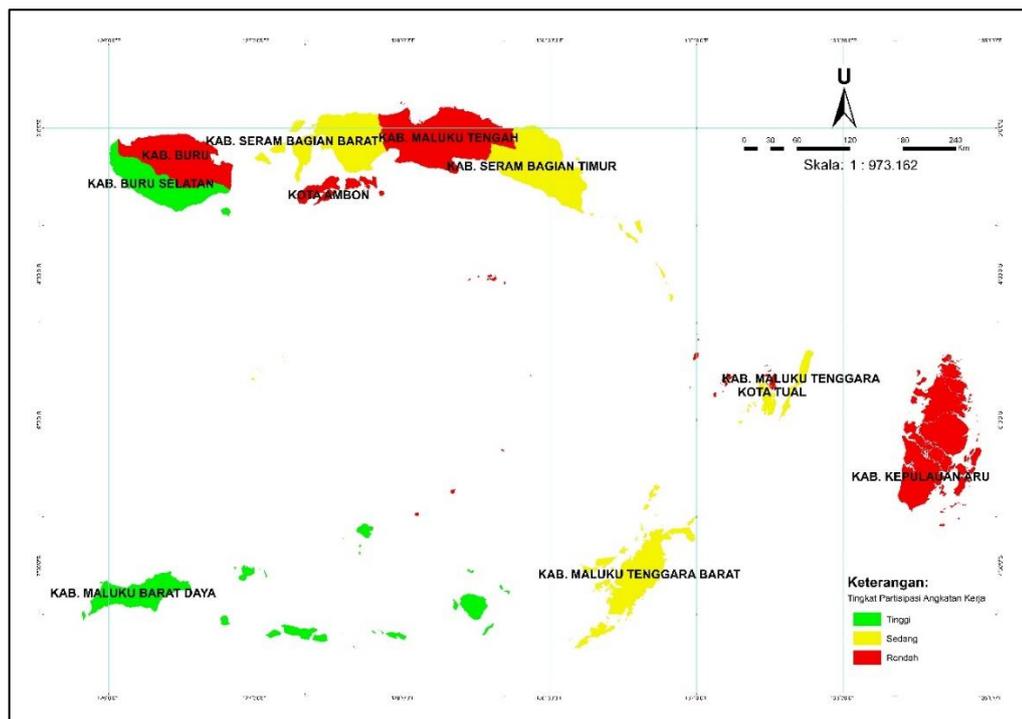


Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa sejak tahun 2017-2021, TPAK perempuan di Indonesia dan Maluku menunjukkan tren peningkatan dimana Maluku mengalami lonjakan yang signifikan dari nilai TPAK perempuan yang hanya sebesar 45,16 persen pada tahun 2017, meningkat 8,36 persen menjadi 53,52 persen di tahun 2020. Capaian ini melewati nilai TPAK perempuan nasional yang sebesar 53,13 persen. Artinya, peranan dari penduduk usia kerja di Maluku sudah berada diatas rata-rata nasional. Meskipun demikian, ternyata capaian baik TPAK perempuan Maluku masih belum merata. Salah satu kabupaten yang masih memiliki nilai TPAK perempuan dibawah rata-rata nasional adalah kabupaten Maluku Tengah dengan nilai TPAK perempuan sebesar 50,55 pada tahun 2021. Jika dibandingkan dengan kabupaten kota lainnya di provinsi Maluku, kabupaten Maluku Tengah menempati urutan ketiga terbawah setelah kota Ambon dan kota Tual yang masih memiliki capaian dibawah rata-rata nasional seperti pada Gambar 2 dibawah.

Potensi jumlah angkatan kerja di Kabupaten Maluku Tengah diharapkan mampu memberi kontribusi besar terhadap persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Dengan jumlah penduduk sejumlah 423,1 ribu jiwa tidak memberi kesulitan bagi Kabupaten Maluku Tengah dalam penyediaan tenaga kerja (BPS, 2021). Sex ratio sebesar 103 menunjukkan jumlah penduduk yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga menjadi perhatian pemerintah agar kegiatan perekonomian tidak hanya berfokus pada kaum laki-laki melainkan juga kaum perempuan. Transformasi ekonomi tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan perempuan (Ahmed, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maluku Tengah mengingat pentingnya untuk memberdayakan potensi daerah melalui bonus demografi yang ada agar pembangunan lebih optimal.

Gambar 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan berdasarkan Kabupaten

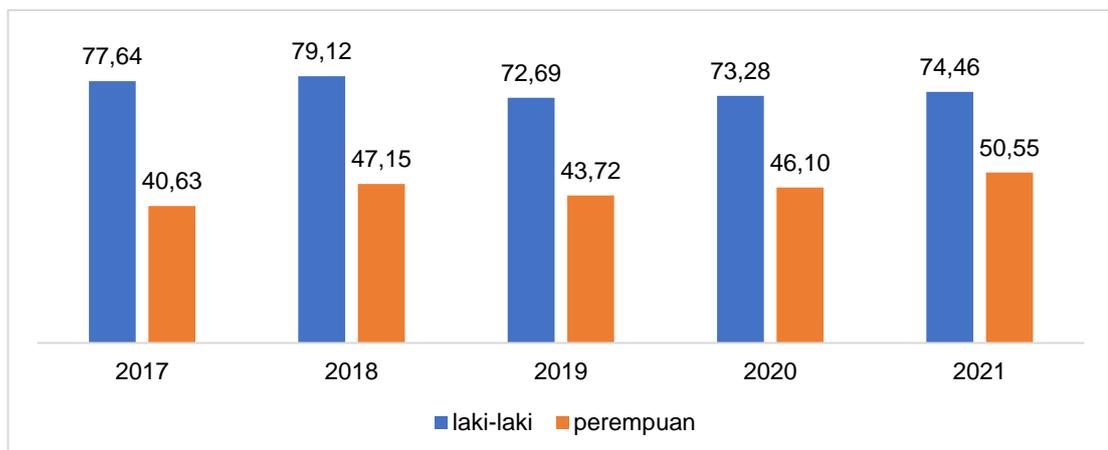


Sumber: diolah

Pemberdayaan perempuan merupakan proses dimana individu atau kelompok memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan harus diintegrasikan dengan dimensi proses yang benar yaitu dengan mendorong masyarakat untuk secara langsung ikut pada posisi "terlibat". Keterlibatan

perempuan dalam mencari nafkah memberikan bukti nyata terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam perekonomian. Jika dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, Gambar 3 menjelaskan bahwa TPAK laki-laki di Kabupaten Maluku Tengah selalu lebih tinggi dari TPAK perempuan. Tingginya TPAK laki-laki karena memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama (Tsaniyah & Sugiharti, 2021). Rata-rata TPAK laki-laki berada sekitar angka 75,44 persen, sedangkan TPAK perempuan hanya berkisar 45,63 persen. Pada tahun 2021 tercatat bahwa TPAK perempuan menyentuh angka 50,55 persen, menunjukkan bahwa 50 dari 100 orang perempuan merupakan angkatan kerja. Menurut Bappenas, jika TPAK perempuan ditingkatkan, maka perempuan dapat berpotensi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pengambil kebijakan yaitu dengan membuka kesempatan kerja seluas-luasnya kepada perempuan di semua sektor.

Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Maluku Tengah



Sumber: BPS, diolah

Di negara berkembang seperti Indonesia, kaum perempuan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk memikul beban kemiskinan, akses untuk taraf pendidikan yang minim, kurangnya pekerjaan yang memadai, serta mobilitas sosial yang minim (Dwiyanti, 2015). Padahal, perubahan paradigma masyarakat madani yang modern menuntut lebih terbukanya ruang untuk emansipasi wanita. Peran wanita bisa lebih fleksibel, tidak hanya sebagai istri dalam membimbing dan mendidik anak, melainkan juga untuk membantu suami dalam menyokong perekonomian rumah tangga. Kontribusi pendapatan perempuan ini merupakan sebuah upaya perempuan untuk ikut menjamin kelangsungan hidup keluarga dan

juga peningkatan gaya hidup mereka (Awan et al., 2015). Dengan kondisi perekonomian saat ini yang banyak mengalami perubahan, kepala keluarga (suami) akan sangat terbebani dalam mencukupi semua kebutuhan keluarga, oleh karena itu, peran perempuan untuk kelangsungan hidup keluarga sangatlah dibutuhkan.

Kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga, khususnya bagi keluarga dalam populasi pendapatan kelas bawah sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Anwar & Affendi, 1997). Penyebabnya, penduduk yang masuk dalam kelompok ini adalah bagian mayoritas dari seluruh penduduk, namun tingkat produktivitasnya sangat bergantung pada kualitas modal manusia, utamanya bagi penduduk perempuan. Upaya peningkatan status kaum perempuan dengan cara memperbaiki akses pendidikan dan kesempatan kerja untuk mengoptimalkan produktivitas dan keuangan kaum wanita bisa menjadi langkah nyata dalam mendorong kesejahteraan keluarga miskin karena pendapatan perempuan merupakan sumber penghidupan atau sebagian besar pendapatan rumah tangga.

Kontribusi perempuan dalam ekonomi juga secara jelas terangkum dalam konsep feminisme. Teori feminisme merupakan sebuah teori yang sudah diakui secara konseptual. Sejak lama peneliti feminis menganjurkan kemandirian ekonomi perempuan dengan upaya mendekonstruksi konsep keluarga sebagai unit kepentingan bersama (Hobson, 1990). Namun belum banyak penelitian yang melakukan pengujian secara empiris. Masih sedikit penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji wujud kontribusi perempuan dalam perekonomian rumah tangga secara terukur. Dalam penelitian Sari (2019) tentang kontribusi pendapatan perempuan tenaga kerja industri di Kabupaten Asahan menyimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh perempuan sebesar Rp 546 ribu/bulan. Pendapatan ini jauh di bawah UMR yaitu sebesar Rp 2,39 juta per bulan. Penelitian oleh Waisapy et al., (2017) di Ambon, mendapatkan bahwa mayoritas pendapatan perempuan berkisar Rp. 1,78 juta/bulan dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 68,79 persen. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi tenaga kerja perempuan, dalam penelitian Faizah (2020) menemukan bahwa lama bekerja, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap share tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga. Lebih spesifik, (Awan et al., 2015) pernah

mengkaji hal yang sama di Pakistan kepada 65 persen pekerja perempuannya yang bergerak di sektor informal. Mereka menyatakan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pada sektor informal sangatlah penting mengingat saat ini pengeluaran rumah tangga, inflasi, dan biaya pendidikan menuntut porsi yang lebih dari anggaran rumah tangga. Berdasarkan latar belakang serta penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi kontribusi pendapatan perempuan pekerja sektor informal terhadap penghasilan rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Sejauh pemahaman penulis, masih belum ada penelitian yang menganalisis kontribusi perempuan bekerja khususnya di sektor informal di provinsi Maluku sehingga penelitian ini diharapkan memberikan khasanah baru terkait kajian kontribusi perempuan bekerja yang nantinya dapat menjadi landasan pembuatan kebijakan pemberdayaan perempuan di provinsi Maluku.

## **1.2. Batasan Masalah**

Saat ini, sektor informal telah mengambil bagian yang krusial dalam perumusan kebijakan. Sektor informal memainkan peranan vital dalam ekonomi pasar tenaga kerja, karena sektor ini mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produksi serta pendapatan masyarakat (ILO, 2015). Di lain sisi, sektor informal menjadi penopang yang mampu bertahan di tengah krisis global serta menjadi pilihan alternatif kesempatan kerja yang dapat menampung angkatan kerja yang terbatas dalam persyaratan dan keterampilan tertentu. Masuknya angkatan kerja perempuan pada berbagai sektor menandakan bahwa tidak ada lagi alasan bagi perempuan untuk tidak bekerja. Banyak lapangan pekerjaan yang dulunya hanya dikerjakan oleh laki-laki sekarang bisa dikerjakan oleh perempuan. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan ekonomi dan sosial.

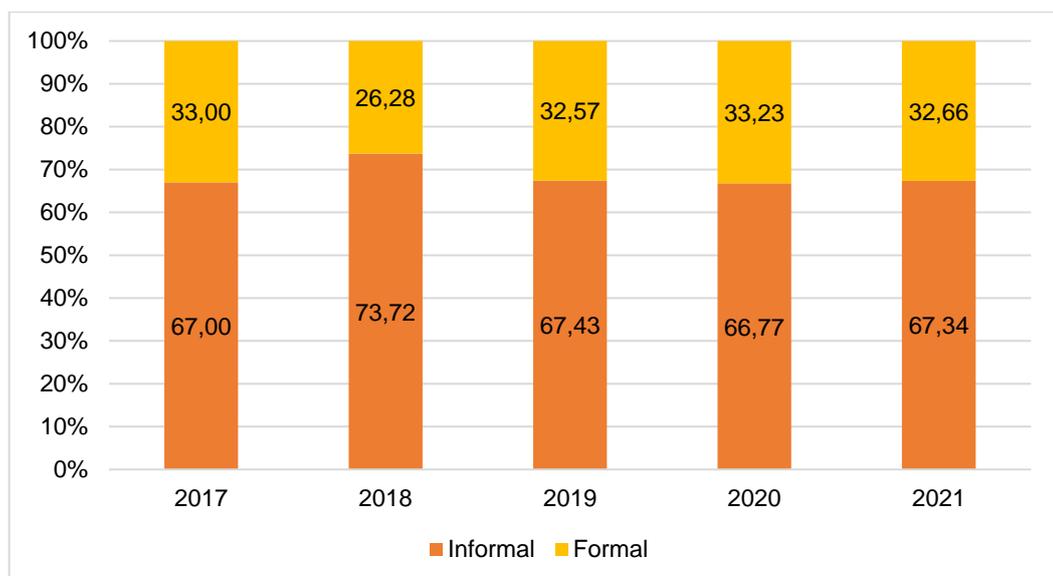
Lebih lanjut lagi, menurut KemenPPA (2019), perempuan yang terlibat dalam pasar kerja umumnya disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak stabil, serta alasan lain seperti ego dan cita-cita. Namun, pengaruh budaya yang melekat di masyarakat yakni tuntutan kerja di rumah kerap kali membuat perempuan terbatas dalam memilih jenis pekerjaan. Batasan-batasan norma sosial seperti ini yang menjadi salah satu alasan perempuan memilih sektor informal (Das & Kotikula, 2018), dengan harapan perempuan masih dapat menyeimbangkan antara beban pekerjaan di tempat kerja dengan beban kerja di rumah tangga. Maka dari itu mereka cenderung untuk memilih pekerjaan yang

lebih fleksibel terhadap jam kerja dan tempat bekerja. Perempuan memasuki sektor informal karena lebih mudah, sebab tidak menuntut keahlian tertentu dan lebih mudah menghasilkan uang (Geetika et al., 2011). *World Economic Forum* menyebutkan sebanyak 81,8 persen perempuan yang aktif secara ekonomi bekerja di sektor informal (dibanding laki-laki yang sebesar 79,4 persen). Sayangnya, di beberapa negara berkembang, pekerja sektor informal khususnya perempuan tidak memiliki jaminan sosial, jaminan ketenagakerjaan serta perlindungan hukum (Awan et al., 2015).

Sektor informal merupakan sektor yang paling dominan sebagai tujuan kaum perempuan karena tidak ada keterikatan dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Namun, pekerja sektor informal beresiko mengalami kekurangan dari segi aspek legal perlindungan ketenagakerjaan terkait upah minimum, uang lembur, uang pensiun, dan jaminan hari tua, jaminan kesehatan, dan sebagainya sehingga seringkali pekerja sektor informal terperangkap dalam ketidakpastian dan rentan menjadi miskin.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2021 pada gambar 4, sebesar 67,34 persen perempuan bekerja di sektor informal. Persentase ini cenderung stagnan untuk beberapa tahun terakhir. Hal ini menggambarkan sebanyak dua dari tiga perempuan yang berkerja memilih untuk bekerja pada sektor informal.

Gambar 4. Persentase Pekerja Perempuan Berdasarkan Sektor Formal-Informal di Kabupaten Maluku Tengah, 2021



Sumber: BPS, diolah

Tingginya keikutsertaan perempuan dalam perekonomian dikarenakan beberapa alasan seperti terjadinya pergeseran perspektif serta sikap sosial mengenai pendidikan bagi perempuan seperti halnya laki-laki, serta munculnya kesadaran perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam bidang ekonomi dengan berupaya mencukupi kebutuhan hidupnya serta tanggungan melalui penghasilannya, serta adanya tuntutan dalam meningkatkan penghasilan keluarga juga semakin bertambahnya kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja perempuan misalnya tumbuhnya industri kerajinan tangan dan industri lainnya (Ananta, 1990).

Meningkatnya keterlibatan wanita dalam roda perekonomian telah menjadi pilihan yang efektif untuk mengurangi kemiskinan. Dalam keluarga dengan ekonomi rendah, akan ada kesadaran oleh perempuan untuk membantu keuangan keluarga. Partisipasi mereka secara tidak langsung memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan keluarga. Rodger dan Standing dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor utama yang mendorong wanita bekerja adalah adanya pengaruh struktur ekonomi dalam rumah tangga. Keadaan ekonomi rumah tangga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perempuan ikut mencari nafkah sebagai pencari nafkah tambahan. Hal ini tentunya bertujuan untuk ketahanan keluarga agar keluarga tidak terjebak dalam jurang kemiskinan. Terutama untuk perempuan yang sudah menikah, semakin besar motivasi untuk bekerja karena tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak. Oleh karena itu perempuan mengambil tanggung jawab untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya (Sumule & Syafitri, 2014). Terlebih jika hal ini terjadi pada perempuan berada pada posisi sebagai kepala keluarga. Beberapa studi telah membuktikan bahwa keluarga dengan KRT perempuan cenderung mengalami kemiskinan. Berdasarkan pertimbangan pentingnya peranan perempuan (lajang, istri, janda) dalam menangkap kesempatan kerja, menyokong keuangan keluarga dan meningkatkan keikutsertaan perempuan dalam masyarakat, maka dirasa perlu meneliti kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik sosial demografi perempuan pekerja sektor informal di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2021?

- 2) Karakteristik apa saja yang mempengaruhi kontribusi pendapatan perempuan pekerja sektor informal terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2021?
- 3) Bagaimana sebaran jenis usaha perempuan pekerja sektor informal sesuai kebijakan wilayah yang ada di Kabupaten Maluku Tengah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik sosial demografi perempuan pekerja sektor informal di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2021.
2. Untuk menganalisis karakteristik yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan perempuan pekerja sektor informal terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2021.
3. Menggambarkan peta tematik potensi jenis usaha pada sektor informal menurut kebijakan wilayah pengembangan di Kabupaten Maluku Tengah.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai masalah angkatan kerja perempuan.
2. Diharapkan bisa menjadi informasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan topik masalah ketenagakerjaan khususnya angkatan kerja perempuan.
3. Memanfaatkan data BPS dalam menganalisis suatu fenomena sosial di Kabupaten Maluku Tengah.
4. Memberikan saran sebagai sumbangan informasi kepada Pemerintah Kabupaten untuk bahan pertimbangan dalam menyusun program kebijakan ketenagakerjaan perempuan di Kabupaten Maluku Tengah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1. Peran Perempuan dalam Perspektif Sosiologi**

Dilihat dari perspektif gender, konstruksi sosial yang menjadi perspektif masyarakat menjelaskan keterkaitan pada laki-laki dan perempuan yang menyebabkan rendahnya derajat perempuan relatif terhadap laki-laki. Gender dibentuk dari adanya situasi hubungan sosial tertentu, sehingga aktivitas gender merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian ketidaksamaan kedudukan, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan adalah sebuah konstruksi sosial yang terus berganti seiring dengan perkembangan zaman (Dewayani, 2021).

Nilai sosial yang melekat pada masyarakat saat ini masih tercampur antara pemikiran tradisional dan modern. Peran laki-laki yang dianggap sebagai pemberi nafkah utama membuat perempuan menjadi lebih dominan ke peran keluarga. Seiring berjalannya waktu semakin banyak perempuan yang memutuskan ikut ingin terlibat di sektor publik seperti halnya laki-laki, yang berarti bahwa adanya modernisasi peran perempuan untuk dapat terlibat dalam berbagai kegiatan (Scott, 2011). Kemajuan sosial demografi masyarakat modern telah melahirkan konsepsi tentang peran perempuan, yaitu bahwa perempuan tidak hanya memikul tugas melahirkan dan mendidik anak, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembangunan. Selain memberi peluang bagi perempuan untuk menyalurkan keahliannya, tujuan utama partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja tak lain adalah berupaya meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya (Ananto, 2000). Namun hal ini malah menjadikan peran ganda bagi perempuan dimana mereka harus menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karir (Fakih, 2001). Keseimbangan ini diakui memang menjadi kendala bagi perempuan, untuk itu perlu dukungan dari keluarga. Namun dengan adanya keadilan gender saat ini maka tidak ada lagi pendefinisian tetap dalam konsep dual peran, subordinasi, marginalisasi pada perempuan maupun laki-laki.

Analisis peranan perempuan dinilai berdasarkan sudut pandang posisi mereka sendiri terkait dengan bidang pekerjaan domestik dan publik, yakni sebagai berikut:

- a. Peran tradisi, yaitu menggambarkan perempuan memiliki tugas reproduksi (mengelola rumah tangga, melahirkan dan mendidik anak, serta mengurus suami). Seluruh hidup perempuan adalah untuk kegiatan keluarga, dan laki-laki di luar rumah untuk mencari nafkah.
- b. Peran transisi, dimana pendefinisian peran lebih berdasar pada aspirasi gender, meskipun urusan keluarga tetap menjadi tugas utama perempuan, agar keharmonisan keluarga tetap dapat dipertahankan.
- c. Dwiperan, yaitu perempuan berada pada posisi domestik serta peran publik dalam perspektif yang setara.
- d. Peran egalitarian, kondisi ini menyita waktu dan perhatian pekerja perempuan lebih banyak di luar rumah. Oleh karenanya, jika tidak ada dukungan moral dari suami akan berdampak tidak baik bagi keharmonisan keluarga.

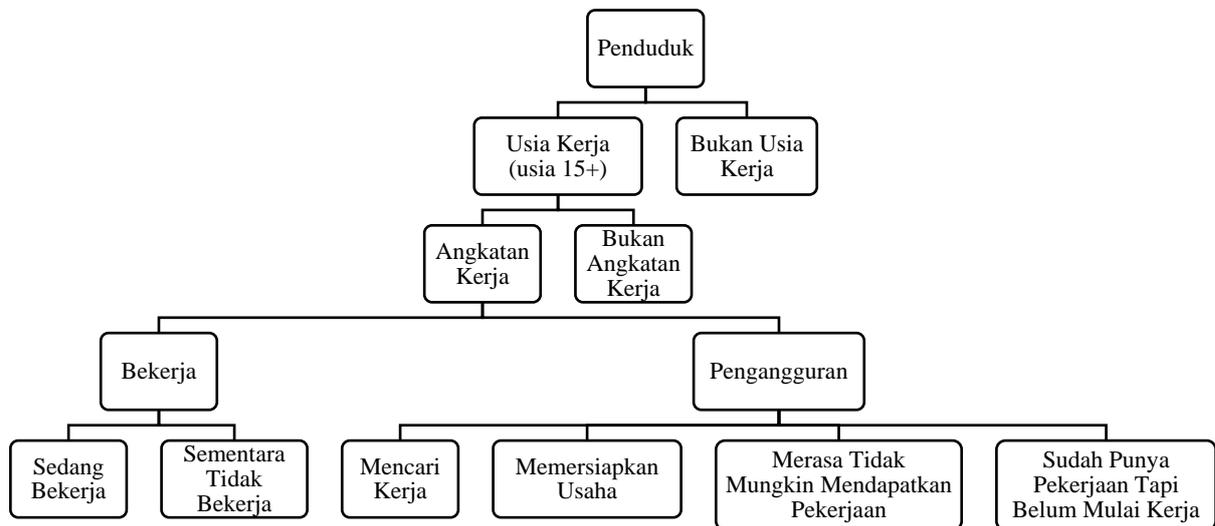
Peran kontemporer, ini merupakan dampak atas pilihan perempuan yang lebih memfokuskan peran publik daripada peran domestik (Hubeis, 2010). Wijayanto dan Sari (2019) mengemukakan bahwa pergeseran struktur ekonomi yang terjadi pada pembangunan memberi dampak besar terhadap peran serta perempuan dalam perekonomian. Peran serta ini menjadi perhatian ketika dihadapkan pada peran gandanya. Di lain sisi, motivasi kerja perempuan di Indonesia tidak hanya sebatas produktif pada waktu luang atau motif mengejar karir, melainkan juga agar keuangan keluarga dapat menjadi lebih baik.

### **2.1.2. Konsep Ketenagakerjaan**

Tenaga kerja (*man power*) atau penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia kerja (15 tahun ke atas) atau jumlah seluruh penduduk di suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika terdapat permintaan terhadap tenaga mereka (Djunaid, 2012). Badan Pusat Statistik menggunakan konsep dan definisi (kondef) oleh *International Labor Organization (ILO)*. Kondef ini mengelompokkan penduduk kedalam dua bagian yakni penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Lebih lanjut lagi, penduduk usia kerja dibagi lagi kedalam 2 berdasarkan pada kegiatan utama yang sedang dilakukan, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (BPS, 2021).

Tenaga kerja didefinisikan sebagai seluruh penduduk yang mampu produktif dalam bekerja. Dengan menggunakan istilah UU Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah semua penduduk yang mampu mengerjakan sesuatu yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan pribadi maupun untuk masyarakat. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sebenarnya berkecimpung, atau mencoba untuk berkecimpung pada usaha produktif dalam menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan bukan angkatan kerja diartikan sebagai proporsi dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, maksudnya adalah mereka tidak terlibat, ataupun tidak mencoba untuk berkecimpung dalam usaha produktif untuk menghasilkan barang dan jasa.

Gambar 5. Bagan Ketenagakerjaan



Sumber: BPS, 2021

### 2.1.3. Konsep Bekerja dan Keputusan Bekerja Perempuan

Dasar pemikiran dalam penelitian ini menitikberatkan pada konsep yang dipakai oleh BPS mengikuti konsep baku ketenagakerjaan berdasarkan *International Conference of Labour Statistician (ICLS) 19*. Bekerja adalah upaya seseorang untuk mendapatkan atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, minimal 1 jam tanpa terputus dalam seminggu yang lalu. Termasuk dalam definisi ini adalah mereka yang bekerja dengan tidak dibayar untuk membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi (BPS, 2021).

Ehrenberg dan Smith (2012) menjelaskan bagaimana seseorang memutuskan untuk bekerja adalah trade off dari pilihan antara waktu yang akan digunakan untuk bersantai/tidak bekerja (*leisure*), bekerja dari rumah (*unpaid work*) atau bekerja dalam perekonomian untuk mendapatkan gaji (pekerjaan berbayar). Seringkali waktu luang dipandang sebagai aspek tawaran pekerjaan.

Keputusan seseorang untuk bekerja masing-masingnya berbeda. Keputusan seseorang untuk bekerja juga dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraannya. Ketika pendapatan seseorang naik, tingkat kesejahteraannya juga meningkat sehingga harga dari waktu luang (*leisure time*)-nya jadi lebih murah, sehingga seseorang tersebut cenderung memilih untuk tidak bekerja.

Menurut Lianda (2019), sejumlah alasan yang mendominasi keputusan perempuan bekerja, yaitu pertama faktor ekonomi, yang berasal dari faktor internal seperti untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, tidak tersedianya kesempatan kerja yang cocok dengan keterampilan, mengisi waktu luang serta ada tidaknya tanggungan. Selain itu, adanya pengaruh faktor sosial budaya, yaitu umur, tingkat pendidikan, serta niat untuk bekerja.

#### **2.1.4. Konsep Sektor Informal**

Penentuan kegiatan/sektor formal dan informal dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021, dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu melalui pendekatan status pekerjaan utama, dan pendekatan ada tidaknya neraca usaha sesuai dengan (jenis instansi/lembaga/institusi tempat kerja/usaha (BPS, 2019). Sektor informal merupakan sektor strategis dalam sistem perekonomian di negeri Indonesia karena sektor ini menjadi lahan utama bernaungnya mayoritas tenaga kerja di Indonesia.

BPS menggunakan aproksimasi untuk mendefinisikan penduduk bekerja di sektor formal atau informal mengacu pada status pekerjaan dan jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama. Status pekerjaan diartikan sebagai jenis kedudukan dalam melakukan pekerjaan di suatu entitas usaha/kegiatan. Adapun status pekerjaan terbagi ke dalam 7 kategori, yaitu:

1. Berusaha sendiri

Adalah upaya dimana mereka menanggung resiko secara ekonomis, yakni situasi saat tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan, dan tanpa memanfaatkan pekerja dibayar ataupun pekerja

tidak dibayar, termasuk didalamnya usaha yang membutuhkan teknologi atau keahlian khusus.

2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar  
Konsepnya sama dengan berusaha sendiri namun memakai buruh/pekerja tidak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar  
Konsepnya sama dengan berusaha sendiri dengan mempekerjakan setidaknya satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
4. Buruh/karyawan/pegawai  
Adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan mendapatkan upah/gaji dalam bentuk uang maupun barang. Mereka yang tanpa majikan tetap, tidak termasuk dalam konsep ini, melainkan sebagai pekerja bebas. Seseorang dikategorikan punya majikan tetap apabila memiliki satu majikan (orang/rumah tangga) yang tidak berubah-ubah dalam sebulan terakhir. Apabila majikannya instansi/Lembaga, boleh lebih dari satu.
5. Pekerja bebas di pertanian  
Adalah mereka yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) pada usaha pertanian rumah tangga atau bukan usaha rumah tangga dengan mendapatkan upah atau imbalan berupa uang dan barang, menggunakan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi; pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
6. Pekerja bebas di non pertanian  
mereka yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha non pertanian dan memperoleh upah atau imbalan dalam bentuk uang atau barang dimana sistem pembayarannya harian maupun borongan.
7. Pekerja keluarga/pekerja tak dibayar  
mereka yang bekerja menolong orang lain yang berusaha dengan sukarela dan tidak mendapatkan imbalan.

Sementara itu, jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau diberikan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Adapun jenis pekerjaan/jabatan terbagi menjadi 10 kategori, yaitu:

1. Tenaga profesional
2. Tenaga kepemimpinan
3. Pejabat pelaksana dan tata usaha
4. Tenaga penjualan
5. Tenaga usaha jasa
6. Tenaga usaha pertanian
7. Tenaga produksi
8. Tenaga operasional
9. Pekerja kasar, dan
10. Lainnya.

Sedangkan untuk batasan pengelompokan sektor formal informal dapat dirangkum seperti tabel berikut ini:

Tabel 1. Batasan Pengelompokan Sektor Formal dan Informal

JENIS PEKERJAAN / JABATAN	STATUS PEKERJAAN						
	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar	Buruh/ karyawan/ pegawai	Pekerja bebas di pertanian	Pekerja bebas di non-pertanian	Pekerja keluarga /tak dibayar
Tenaga profesional	F	F	F	F	F	F	INF
Tenaga kepemimpinan	F	F	F	F	F	F	INF
Pejabat pelaksana dan tata usaha	F	F	F	F	F	F	INF
Tenaga penjualan	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Tenaga usaha jasa	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Tenaga usaha pertanian	INF	INF	F	F	INF	INF	INF
Tenaga produksi	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Tenaga operasional	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Pekerja kasar	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Lainnya	INF	INF	F	F	INF	INF	INF

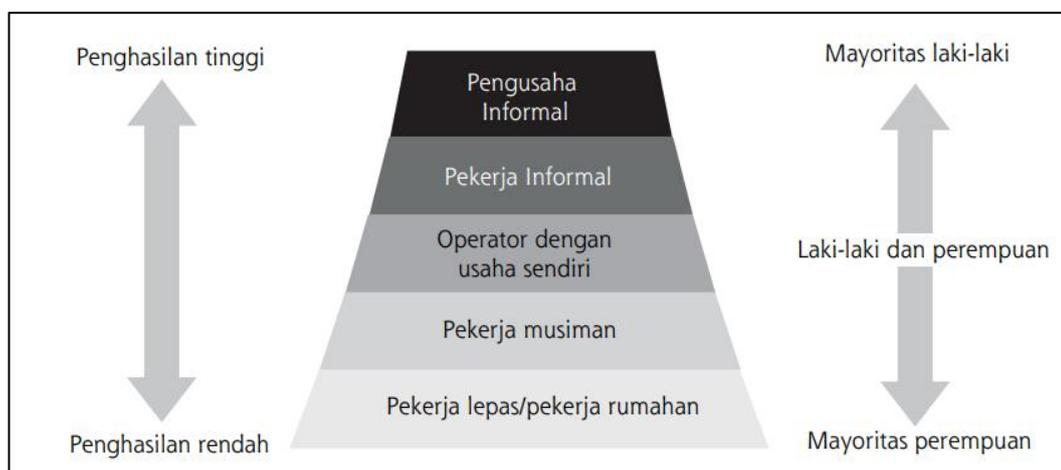
Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: F=Formal, INF=Informal

Status pekerjaan utama dapat menjelaskan aspek pekerjaan dan menggambarkan dimana seseorang masuk dalam kelompok sosial ekonomi di masyarakat. Semakin banyak pekerja yang mendapatkan upah/gaji menandakan semakin majunya pembangunan ekonomi sebuah negara. Lebih lanjut lagi, semakin banyak masyarakat yang berusaha sendiri, dapat diartikan bahwa semakin besar juga peranan sektor informal dan rendahnya pertumbuhan pada sektor formal (ILO, 2015).

Jika ditinjau dari tabel 1 diatas, (Chen, 2007) memberikan pendapat yang menarik terkait dengan segmentasi ekonomi informal. Pada gambar 6 terlihat bahwa ekonomi informal tersusun dari berbagai lapisan dan segmen yang dapat berpengaruh pendapatan dalam sektor tersebut. Di bagian bawah piramida adalah mereka yang bekerja secara lepas/*outsourcing industrial* serta pekerja rumahan dan pekerja lepas yang digaji. Perusahaan sering mengontrak mereka dengan perjanjian kerja. Di atas kategori ini terdapat operator yang berusaha sendiri. Piramida ini secara garis besar menjelaskan perbedaan pekerja informal dan pengusaha informal.

Gambar 6. Segmentasi ekonomi informal



Sumber: Chen (2007), hal 3

Klasifikasi ekonomi informal juga merepresentasikan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Pekerja lepas berada dalam posisi paling rendah dalam konteks pendapatan, sementara pengusaha informal berada dibagian paling atas. Segmentasi ini juga memiliki aspek gender. Perempuan menguasai informalitas di segmen bawah, sementara laki-laki mendominasi segmen atas.

### **2.1.5. Kontribusi Pendapatan Pekerja Perempuan**

Menurut para ekonom, pendapatan dimaknai sebagai hasil usaha yang berbentuk uang atau barang lainnya yang dihasilkan dari menukarkan jasa. Besaran penghasilan seorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Perolehan pendapatan dapat dipakai guna menganalisis keadaan ekonomi individu maupun rumah tangga. Dengan demikian, pendapatan diartikan sebagai semua uang dan barang material yang dihasilkan dari pemanfaatan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang berdasarkan kinerjanya pada suatu kegiatan ekonomi dalam jangka waktu tertentu, baik itu harian, mingguan, ataupun bulanan.

Menurut Jaya (2011), secara garis besar pendapatan terbagi menjadi 3 golongan, diantaranya:

1. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah seseorang melakukan pekerjaan untuk orang lain yang dapat diberikan dalam periode waktu tertentu.
2. Pendapatan dari usaha sendiri, merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan berbagai biaya produksi terkait usaha, dimana usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau milik keluarga, dan modal kapital juga milik sendiri sehingga nilai sewa untuk ini tidak diperhitungkan untuk dibayarkan.
3. Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga. Pendapatan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari tabungan, uang pensiun, sumbangan dari pihak lain, dan lain-lain.

Pada penelitian ini difokuskan pada pendapatan yang berasal dari usaha sendiri, yang merupakan laba dari hasil menjual barang atau jasa. Nilai pendapatan tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengakuan responden, dengan cara pendekatan hasil penjualan dengan biaya yang dikeluarkan, hal ini dikarenakan pada usaha-usaha sektor informal tidak ada pembukuan yang jelas terkait keuangan usaha yang dilakukan. Selanjutnya akan diperhitungkan kontribusi pendapatan perempuan pekerja sektor informal terhadap total pendapatan rumah tangga.

Kontribusi pendapatan merupakan besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari hasil pekerjaan terhadap total pendapatan rumah tangga

(Anton M, Marhawati, 2016). Besarnya pendapatan total rumah tangga merupakan besaran yang diterima dari pendapatan semua anggota rumah tangga (ART) yang bekerja. Zulfikri; et al. (2016) dalam penelitiannya mengelompokkan besar kecilnya kontribusi pekerja perempuan dalam skala interval sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Interval Kontribusi

Skala interval kontribusi	
Persentase tingkat kontribusi	Kriteria kontribusi
(1)	(2)
0,00% - 10,00%	Sangat kurang
10,01% - 20,00%	Kurang
20,01% - 30,00%	Sedang
30,01% - 40,00%	Cukup
40,01% - 50,00%	Baik
>50,00%	Sangat baik

Sumber: Zulfikri; et al. (2016)

### 2.1.6. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kontribusi Pendapatan Pekerja Perempuan

#### a. Status Perkawinan

Perkawinan cenderung dicirikan dengan ketergantungan ekonomi perempuan pada pendapatan suaminya. Padahal dalam keluarga perlu adanya pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil kerja sama dalam mengatur sebagai peran produksi, peran reproduksi, distribusi, transisi, dan konsumsi (Kristina, 2010). Tanpa adanya pembagian yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga akan dapat menyebabkan terganggunya fungsi keluarga (Puspitasari et al., 2013). Becker (1991) dalam teori model spesialisasi rumah tangga menyebutkan bahwa hal ini merupakan sebuah strategi memaksimalkan utilitas yang sama-sama memberi manfaat pada laki-laki dan perempuan. Modal manusia yang dimiliki rumah tangga memiliki peran masing-masing, dimana laki-laki memberi komitmen lebih pada urusan bekerja, sedangkan di sisi lain perempuan memberi komitmen lebih pada hal biologis. Keterlibatan perempuan dalam mengelola kegiatan usaha secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga (Dwiyanti, 2015). Perkembangan peran perempuan dalam

bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan pendidikan, namun juga karena kondisi keluarga itu sendiri.

Salah satu hal yang dapat menentukan kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga itu sendiri. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan menentukan apakah kebutuhan dapat dipenuhi atau tidak. Dorongan perempuan untuk bekerja karena ekonomi rumah tangga yang tidak menentu. Bagi perempuan yang sudah menikah, kebutuhan rumah tangga seringkali belum mampu terpenuhi jika hanya mengandalkan pendapatan suami. Sehingga perlu adanya kontribusi dari perempuan untuk mengatasi kekhawatiran tersebut. Dengan demikian terjadi peningkatan TPAK perempuan disebabkan tanggung jawab perempuan sebagai pencari nafkah kedua dalam rumah tangga (Sayyida & Zain, 2011). Rosenbaum and Gilbertson (1995) berpendapat bahwa kecenderungan perempuan terlibat dalam usaha mengumpulkan penghasilan berkaitan sekali dengan penghasilan yang diperoleh suami. Dalam aspek ekonomi dikenal dengan *non labour income*. *Non labour income* dimaknai sebagai besaran penghasilan rumah tangga selain penghasilan yang tercipta atas upaya bekerja perempuan menikah yang dinilai dalam rupiah perbulan. Pemenuhan keinginan keluarga yang meningkat namun tidak sejalan dengan meningkatnya penghasilan suami akan memaksa wanita untuk memulai bekerja, agar dapat menambah pemasukan rumah tangga. Aktifnya wanita menikah dalam pekerjaan yang dibayar, telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk keluar dari kemiskinan.

#### *b. Status Kedudukan dalam Rumah tangga*

Ada dua kelompok alasan perempuan harus bekerja, pertama karena kurang beruntung secara ekonomi, dan kedua adalah kelompok yang dapat memilih untuk ikut bekerja atau tidak. Pada bagian sub bab ini cenderung pada kelompok yang pertama. Dorongan perempuan memutuskan untuk bekerja tidak hanya dari kurangnya pendapatan suami untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun dorongan ini semakin nyata ketika perempuan dihadapkan pada posisi sebagai kepala rumah tangga. Perempuan sebagai kepala rumah tangga akan menjadikan penghasilannya sebagai penghasilan utama rumah tangga, sehingga kontribusinya akan semakin besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

*c. Status Bekerja Kepala Rumah tangga*

Selain faktor yang berasal dari individu perempuan, karakteristik sosial ekonomi kepala rumah tangga seperti status bekerja suami juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Pengangguran, pendidikan suami yang rendah, dan kemiskinan, akan mendorong tingkat partisipasi perempuan. Sehingga, dengan bekerja pada sektor informal, perempuan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beberapa perempuan menikah bekerja untuk menurunkan kerentanan ekonomi rumah tangga mereka, untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak, atau untuk menghidupi keluarga besar. Disisi lain, keberadaan laki-laki dewasa yang bekerja dalam rumah tangga akan mengurangi kontribusi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga (R.E.A Khan & Khan, 2002).

*d. Jumlah tanggungan*

Jumlah tanggungan menurut (Mantra & Bagus, 2003) merupakan jumlah rumah tangga yang menetap dan mengkonsumsi kebutuhan dari satu dapur yang sama disaat kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu, mereka yang masuk sebagai beban tanggungan rumah tangga adalah penduduk usia 0-14 tahun yang belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk usia 15- 64 tahun sebagai kelompok produktif dan penduduk usia 65 tahun keatas sebagai kelompok usia yang tidak lagi produktif.

Jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja (Bibi & Afzal, 2012; R.E.A Khan & Khan, 2002). Jumlah anggota rumah tangga berkaitan dengan kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong ibu rumah tangga untuk ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Meskipun demikian, kondisi ini akan berbeda saat anggota keluarga yang bekerja juga banyak. Artinya, pendapatan keluarga meningkat karena sumber pendapatan bertambah sehingga kontribusi pendapatan ibu menurun (Soetarto, 2002). Namun Dewi (2012) mengatakan, meningkatnya jumlah anak yang dimiliki berarti semakin banyak waktu yang digunakan untuk keluarga sehingga waktu untuk bekerja semakin berkurang, akibatnya pendapatan pekerja perempuan menjadi berkurang.

*e. Status Tempat Tinggal*

Kesempatan kerja yang terdapat di sekitar wilayah dapat menjadi penentu perempuan untuk bekerja. Kesempatan kerja terbuka bagi perempuan baik itu di perdesaan ataupun perkotaan. Pekerjaan sektor informal pada umumnya terkonsentrasi pada wilayah perdesaan. Pekerja perempuan yang tinggal di perdesaan biasanya mengisi waktu luangnya dengan bekerja pada sektor informal. Namun jika dilihat dari besarnya pendapatan, pendapatan pekerjaan sektor informal cenderung lebih besar di perkotaan daripada perdesaan.

*f. Klasifikasi Lapangan Usaha*

Keputusan perempuan untuk bekerja berkaitan pilihan perempuan dalam meningkatkan utilitas terkait alokasi waktu yang tersedia untuk apakah digunakan untuk bekerja atau bersantai (Borjas, 2020). Dalam pengambilan keputusan untuk bekerja, perempuan diasumsikan memiliki berbagai alternatif pilihan pada tingkat utilitas tertentu. Kemudian mereka akan memilih jenis atau sektor pekerjaan yang menawarkan utilitas tertinggi (Atieno, 2007).

Terdapat beberapa jenis lapangan usaha yang dapat diisi oleh pekerja sektor informal. Pada sektor formal, mayoritas perempuan bekerja pada aspek pendidikan dan kesehatan. Hal ini tak lepas dari sifat perempuan yang mengasuh dan merawat. Namun pada sektor informal, pekerja perempuan akan cenderung memilih pekerjaan yang tidak mengikatnya secara waktu dan kontrak kerja, serta dapat menyalurkan keahlian yang dimiliki. Sebagian besar perempuan pada sektor informal bekerja sebagai pedagang, sebagai pekerja keluarga pada sektor pertanian, dan penyedia makan minum. Banyaknya waktu yang dicurahkan dalam lapangan usaha yang berbeda akan memberi pendapatan yang berbeda juga pada pekerja perempuan.

*g. Penggunaan Internet untuk Kegiatan Usaha*

Teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa. Perkembangan tersebut menuntut masyarakat harus mampu adaptif dengan situasi yang terjadi. Usaha sektor informal tergolong usaha yang fleksibel, semua kalangan bisa memasukinya, akan tetapi jika ingin ekonominya bertahan, usaha sektor informal harus mampu bersaing dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi juga memberi dampak positif bagi tenaga kerja wanita, dengan demikian perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk

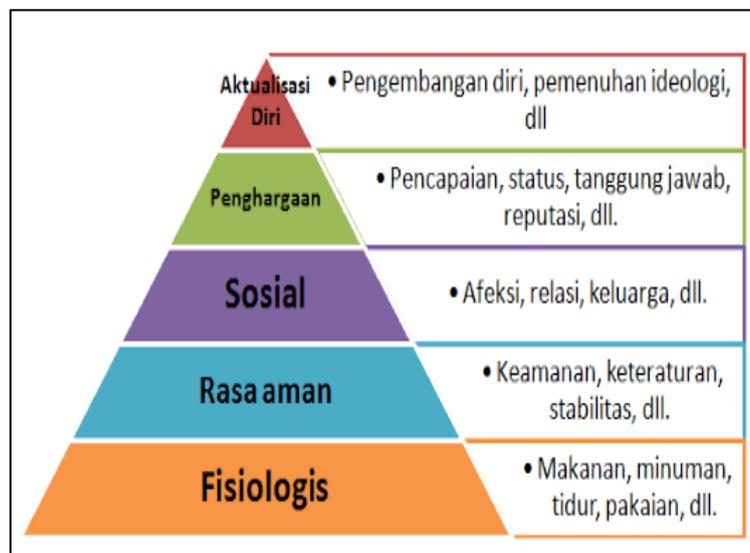
berpartisipasi dalam berbagai aspek perekonomian, dengan tetap memperhatikan karakteristik dan posisi strategis perempuan sebagai pendukung kesejahteraan dan keberhasilan keluarga (Purnamawati & Utama, 2019). Masyarakat harus mampu beradaptasi akan hal itu, karena saat ini teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai media komunikasi jarak jauh saja. Kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi, juga dirasa penting dalam merintis usaha informal. Pekerja sektor informal sering dianggap sebagai kegiatan yang bertentangan dengan modernisasi sehingga sering termarginalkan (Rogerson, 2017). Sehingga, mereka yang berada di sektor informal harus mampu beradaptasi, agar mampu mendongkrak penjualannya, sehingga akan berdampak pada peningkatan penghasilan mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan pekerja sektor informal adalah dengan melakukan transformasi usaha secara *online* (Hardilawati, 2020). Rakhmawan (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa pekerja sektor informal yang menggunakan internet untuk kegiatan usahanya memiliki kecenderungan dua kali lipat untuk sejahtera dibanding yang tidak menggunakan internet. Sementara itu, penelitian lain mengatakan bahwa, ketika seseorang sudah menggunakan internet untuk kegiatan usahanya, maka belum lantas memberi gambaran seseorang itu telah melakukan transformasi digital (Smith, 2021).

## **2.1. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan penelitian ini, ada beberapa studi penelitian terdahulu yang berguna sebagai acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai pembanding agar tidak ada kesamaan topik, fenomena, pengaplikasian teori, bahkan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terkait dengan fenomena pekerja perempuan di sektor informal, terdapat beberapa penelitian terdahulu, diantaranya; Pitamouldi et al., (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Pekerja Perempuan di Sektor Informal: Kajian Etnografis Pedagang Asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta. Penelitian ini mengkaji dari perspektif gender, dan menyatakan feminim cukup mapan dalam mewarnai aktivitas perempuan pekerja dengan menunjukkan pergeseran nilai gender akibat konstruksi sosial. Pada penelitian ini diperoleh berbagai motivasi perempuan untuk bekerja dalam sektor informal merupakan gambaran pengambilan keputusan dalam keluarga. Keputusan ini sangat bervariasi, seperti

membantu suami mencari nafkah, ajakan dari saudara untuk bekerja, atau memanfaatkan waktu luang dengan bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Ada tiga faktor pendorong perempuan untuk bekerja menurut Dixon (1978), yaitu: pertama, kebutuhan finansial dalam memenuhi kebutuhan keluarga; kedua, kebutuhan relasi perempuan, yang merupakan kebutuhan sosial akan diakuiinya seseorang di lingkungan sosial melalui pergaulan dan interaksi dengan rekannya sesama kerja, sehingga pada akhirnya memiliki identitas sosial; ketiga, kebutuhan untuk aktualisasi diri, sebagai sebuah upaya bagi perempuan mencapai keinginan tertinggi dalam hidupnya. Ketiga faktor ini sejalan dengan Teori Kebutuhan oleh Abraham Maslow, seperti pada gambar 7 di bawah ini:



Gambar 7. Teori Kebutuhan oleh Abraham Maslow

Dalam analisis teori yang sama, Fadillah (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Sektor Informal sebagai Pilihan Rasional dalam Mengatasi Kemiskinan” membahas bagaimana proses terbentuknya pilihan rasional pekerja perempuan pedagang kaki lima. Pertimbangan yang dimiliki oleh pedagang sektor informal adalah keterbatasan sumber daya seperti pendidikan yang rendah serta tidak memiliki keahlian yang khusus, pendapatan, waktu luang, dan tempat bekerja. Bentuk rasionalisasi ini tidak lain adalah untuk bertahan hidup dan bertahan dari jeratan kemiskinan.

Pada dasarnya, meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dipicu oleh beberapa alasan, diantaranya adalah faktor internal, faktor

eksternal dan faktor relasional. Faktor internal berasal dari dalam diri, khususnya bagi perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Faktor eksternal seperti dorongan dari suami serta hadirnya buah hati dan faktor relasional seperti kebutuhan finansial dan kebutuhan aktualisasi diri (Rini, 2002). Menurut Ananta (1990), tingginya TPAK perempuan dalam perekonomian dikarenakan terjadinya pergeseran perspektif dan sikap masyarakat terkait pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan serta perlunya partisipasi perempuan dalam pembangunan. Selain itu, adanya motivasi perempuan agar lebih mandiri secara finansial, kemauan berupaya memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri serta mereka yang menjadi tanggungannya dan juga adanya perluasan kesempatan dan akses perempuan masuk dalam dunia kerja bagi seperti pada industri kerajinan tangan. Lebih lanjut lagi, Hastuti (2004) menyatakan bahwa keputusan perempuan untuk ikut bekerja disebabkan oleh beberapa hal seperti status perkawinan, tinggi rendahnya pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur dan tingkat pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya yang serupa, diantaranya:

Tabel 3. Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Abdul Ghafoor Awan, Muhammad Zahir Faridi, Muhammad Mujahid Abbas/ 2015/ Factors Affecting Women Contribution in Household Budget in Informal Sector: an Analysis	usia, pendidikan, status perkawinan, lapangan usaha, jam kerja, jumlah anak, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan suami, penghasilan suami, jumlah anak usia 0-5 tahun, jumlah anak yang masih sekolah, status kemiskinan, jumlah tanggungan (balita dan lansia), jumlah ART yang bekerja, mendapat izin untuk bekerja di luar, dan status bekerja suami	regresi linier berganda (metode OLS)	Pendidikan perempuan, lapangan pekerjaan, jumlah jam kerja, mendapat izin dari keluarga, serta jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kontribusi pendapatan perempuan. Sedangkan pendidikan suami, pendapatan suami, jumlah balita, dan jumlah ART yang bekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kontribusi pekerja perempuan
2	Nur Umi Rahma Fauziah/ 2020/ Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Pekerja Wanita dalam	lama kerja, umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan terhadap kontribusi pekerja perempuan	regresi linear berganda, menggunakan data primer	Berdasarkan analisis ditemukan bahwa, umur, lama kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan pada kontribusi perempuan

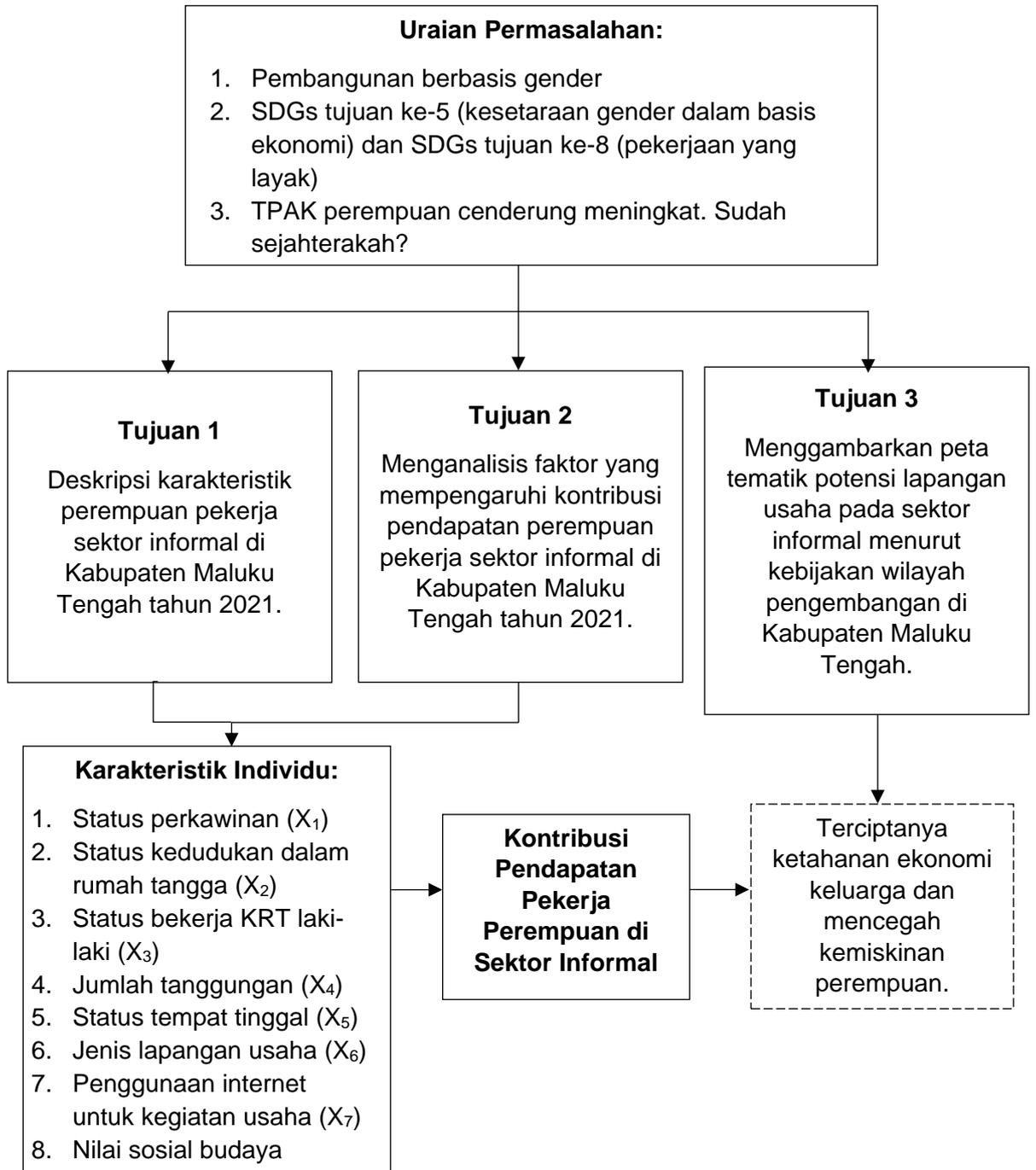
No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Pendapatan Keluarga di Kecamatan Taman Kab. Pemalang			dalam pendapatan keluarga. Secara parsial, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan bertanda positif dan signifikan menjelaskan kontribusi pekerja perempuan. Selanjutnya, variabel umur secara parsial bertanda negatif dan signifikan menjelaskan kontribusi pekerja perempuan. Sedangkan variabel lama kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap kontribusi pekerja perempuan dalam pendapatan keluarga.
3	Maya Sari/ 2019/ Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kayu Manis Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Air Joman Baru Kecamatan Air Joman)	umur, jumlah tanggungan, pendidikan terakhir, lama kerja	Analisis Deskriptif	Secara rata-rata, pendapatan yang diterima pekerja perempuan per bulan sebesar Rp. 546.803. Nilai ini tergolong rendah dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Asahan yang sebesar Rp. 2.393.986. Namun pendapatan tersebut dianggap sangat membantu perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan pekerja perempuan adalah 24% yang bermakna bahwa kontribusi pendapatan

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				tenaga kerja perempuan masuk kriteria kontribusi kurang (20,00-30,00%)
4	Della N. Waisapy, Aphrodite M. Sahusilawane, Raihana Kaplale/ 2017/ Kontribusi Perempuan Pedagang Sayuran terhadap Pendapatan Rumah tangga (Studi Kasus Pasar Cokro dan Pasar Wayame)	umur, tingkat pendidikan, lama kerja, jumlah ART	Analisis Deskriptif	Besar kontribusi pendapatan perempuan pedagang pasar Cokro terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 70,8 persen dan pedagang pasar Wayame sebesar 66,78 persen, dengan pendapatan berkisar antara Rp.1.134.000,- sampai dengan Rp.2.246.500,-
5	Neily Nurul Isti'Any, Agus Joko Pitoyo / 2016/ Pekerja Perempuan dalam Sektor Informal di Daerah Istimewa Yogyakarta: Analisis Faktor Pengaruh Berdasarkan Susenas Kor 2014	umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah anak	Menggunakan data Susenas Kor dan dianalisis menggunakan regresi dan uji-t untuk mengaitkan pengeluaran dengan masuknya perempuan ke sektor informal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jumlah anak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga dan pilihan masuknya perempuan ke sektor informal. Variabel yang paling berpengaruh terhadap pilihan perempuan bekerja pada sektor informal adalah tingkat pendidikan.

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Kemal Omer Ahmed/ 2021/ The Role of Female Participation in Economic Activity to Household Income	usia, status perkawinan, jumlah ART, pendidikan, pengalaman kerja, jumlah balita, status kehamilan, dan pendidikan suami.	Mengambil sebanyak 400 responden dengan <i>system random sampling</i> , kemudian mengolah data dengan metode logit dan regresi linear berganda.	Rata-rata kontribusi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 36,8 persen. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pelatihan, dan besarnya kontribusi berpengaruh negatif terhadap keberadaan balita dalam rumah tangga.
7	Martina Dieckhoff, Vanessa Gash, Antje Mertens, Laura Romeu Gordo/ 2020/ Partnered women's contribution to household labor income: Persistent inequalities among couples and their determinants	usia, tingkat pendidikan, jumlah balita (0-4 tahun), jumlah anak-anak (4-10 tahun), jumlah anak 11 tahun+, status perkawinan	regresi linier berganda (metode OLS) dengan <i>robust standard errors</i> .	Pada perempuan yang mempunyai pasangan, kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 35-45 persen. Besarnya kontribusi pendapatan perempuan dipengaruhi oleh besarnya pendapatan suami dan perbedaan karakteristik ketenagakerjaan perempuan seperti tingkat pendidikan.
8	Anindya Tyas Wandaweka, Dewi Purwanti/ 2021/ Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019	umur, tingkat pendidikan, status pelatihan kerja, status perkawinan, wilayah tempat tinggal	Regresi Logistik Biner	Perempuan dengan karakteristik usia tua, berpendidikan rendah, tidak memiliki pelatihan kerja, berstatus pernah kawin, serta menetap di pedesaan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terserap pada sektor informal.

## 2.2. Alur Penelitian

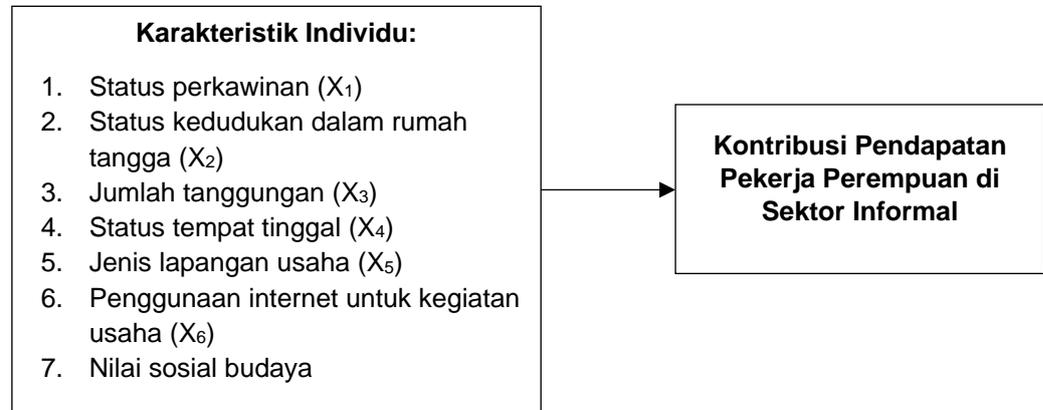
Berdasarkan tinjauan literatur dan empiris yang telah diuraikan, maka alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8. Alur Penelitian

### 2.3. Kerangka Analisis

Berdasarkan alur penelitian di atas, maka diperoleh kerangka pikir analisis sebagai berikut:



Gambar 9. Kerangka Analisis

### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut;

1. Diduga perempuan pekerja sektor informal dengan status memiliki pasangan (menikah) cenderung memberi kontribusi pendapatan yang tinggi dibanding pekerja perempuan dengan status tidak memiliki pasangan.
2. Diduga perempuan pekerja sektor informal dengan status kepala rumah tangga (KRT) cenderung memberi kontribusi pendapatan yang tinggi dibanding pekerja perempuan dengan status bukan KRT.
3. Diduga perempuan pekerja sektor informal yang KRT laki-lakinya tidak bekerja cenderung memberi kontribusi pendapatan yang tinggi dibanding pekerja perempuan yang KRT laki-lakinya bekerja.
4. Diduga perempuan pekerja sektor informal dengan jumlah tanggungan banyak cenderung memberi kontribusi pendapatan yang tinggi dibanding pekerja perempuan dengan jumlah tanggungan sedikit.

5. Diduga perempuan pekerja sektor informal dengan status tempat tinggal perkotaan cenderung memberi kontribusi pendapatan yang tinggi dibanding pekerja perempuan dengan status tempat tinggal perdesaan.
6. Diduga perempuan pekerja sektor informal yang bekerja pada sektor primer dan sekunder cenderung memberi kontribusi pendapatan yang tinggi dibanding pekerja perempuan yang bekerja pada sektor tersier.
7. Diduga perempuan pekerja sektor informal yang menggunakan internet untuk kegiatan usaha cenderung memberi kontribusi pendapatan yang tinggi dibanding pekerja perempuan yang tidak menggunakan internet untuk kegiatan usaha.